

**WARNA LOKAL DALAM CERPEN *SEBAMBANGAN*
KARYA BUDI P. HATEES DAN RANCANGAN PEMBELAJARAN
SASTRA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP)**

(Skripsi)

Oleh

Yessi Eva Nora



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2018**

ABSTRAK

WARNA LOKAL DALAM CERPEN *SEBAMBANGAN* KARYA BUDI P. HATEES DAN RANCANGAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP)

Oleh

Yessi Eva Nora

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan warna lokal adat istiadat dalam cerpen *Sebambangan* karya Budi P. Hatees dan rancangan pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data pada penelitian ini adalah cerpen *Sebambangan* karya Budi P. Hatees yang diterbitkan Lampung Post pada tanggal 29 Mei 2005. Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah kutipan percakapan dan monolog yang berkaitan dengan warna lokal adat istiadat Lampung pada cerpen *Sebambangan* karya Budi P. Hatees dan rancangan pembelajaran sastra di SMP.

Dalam cerpen *Sebambangan* karya Budi P. Hatees mengandung warna lokal adat istiadat masyarakat Lampung yang terdiri atas *sebambangan*, *penyimbang marga*, gawi adat, pantang cerai, dan ruang rahasia perempuan. pengarang menghadirkan tema *sebambangan* sebagai akibat permintaan dari tokoh Kakek agar pernikahan

tokoh Ibu dan tokoh Pangiran Dalam dilakukan dengan menggelar gawi adat yang memberatkan pihak bujang. Oleh karena itu, tokoh Pangiran Dalam memutuskan untuk melakukan *sebambangan* atau meninggalkan rumah secara diam-diam yang telah mendapatkan persetujuan dari gadis. *Sebambangan* memang menjadi pilihan ketika bujang ingin menghindari gawi adat yang menghabiskan biaya yang banyak. Cerpen *Sebambangan* karya Budi P. Hatees dapat dijadikan sebagai alternatif bahan pembelajaran untuk siswa SMP kelas IX semester ganjil dengan Kompetensi Dasar (KD) 3.5 mengidentifikasi unsur pembangun karya sastra dalam teks cerita pendek.

Kata kunci: Warna lokal, cerpen, *sebambangan*, rancangan, pembelajaran.

**WARNA LOKAL DALAM CERPEN *SEBAMBANGAN*
KARYA BUDI P. HATEES DAN RANCANGAN PEMBELAJARAN
SASTRA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP)**

Oleh

Yessi Eva Nora

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2018**

Judul Skripsi : **Warna Lokal dalam Cerpen *Sebambangan* Karya Budi P. Hatees dan Rancangan Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Pertama (SMP)**

Nama Mahasiswa : **Yessi Eva Nora**

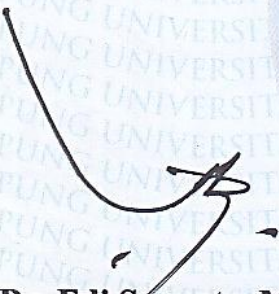
No. Pokok Mahasiswa : **1413041081**

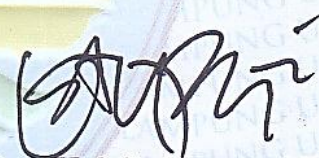
Jurusan : **Pendidikan Bahasa dan Seni**

Program Studi : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

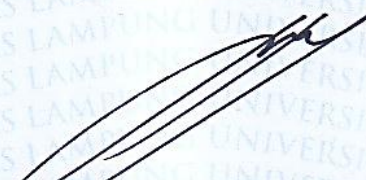
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**




Dr. Edi Suyanto, M.Pd.
NIP 19630713 199311 1 001


Drs. Kahfie Nazaruddin, M.Hum.
NIP 19610104 198703 1 004

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni


Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.
NIP 19620203 198811 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Edi Suyanto, M.Pd.**

Sekretaris : **Drs. Kahfie Nazaruddin, M.Hum.**

Penguji
Bukan Pembimbing : **Dr. Munaris, M.Pd.**

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.

NIP. 19590722 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **12 Juli 2018**

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Yessi Eva Nora
NPM : 1413041081
Judul Skripsi : Warna Lokal dalam Cerpen *Seimbangan* Karya Budi P. Hatees dan Rancangan Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Pertama (SMP)
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

dengan ini menyatakan bahwa :

1. Karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik;
2. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali ditulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. Saya menyerahkan hak milik saya atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.



Lampung, Juli 2018

Yessi Eva Nora
NPM 1413041081

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Sungkai Utara, Lampung Utara pada tanggal 9 September 1996 dengan nama Yessi Eva Nora. Penulis merupakan anak pertama dari empat bersaudara. Putri tunggal dari pasangan Matludin dan Helnawati.

Penulis memulai pendidikan sekolah dasar pada tahun 2002 di MIN 6 Lampung Utara yang diselesaikan pada tahun 2008, kemudian melanjutkan sekolah menengah pertama di MTsN 3 Lampung Utara yang diselesaikan pada tahun 2011, melanjutkan sekolah menengah atas di MAN 2 Lampung Utara yang diselesaikan pada tahun 2014. Pada tahun 2014, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN).

Penulis pernah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Kiling-Kiling Kecamatan Negeri Besar Kabupaten Way Kanan dan pernah melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMP Negeri 2 Negeri Besar pada tahun 2017.

MOTTO

“Dan janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah melainkan orang-orang yang kufur (terhadap karunia Allah).”

(Q.S. Yusuf: 87)

“Jika tidak mampu hidup seperti beringin yang tangguh, jadilah belukar, tetapi belukar yang menyuburkan tanah”

(A. Effendi Sanusi)

PERSEMBAHAN

Ya Allah Ya Tuhanku. Terima kasih atas segala kenikmatan, kebahagiaan, keindahan, kelebihan, dan kekurangan yang telah Engkau limpahkan kepadaku. Dengan mengucap rasa syukur dan dengan kerendahan hati, kupersembahkan karya ini kepada orang-orang tersayang.

1. Kedua orangtuaku yang kusayangi Bapak Matludin dan Ibu Helnawati yang telah menyayangi, merawatku, membesarkanku, mendidikku, dan mendukung pilihanku, serta mendampingiku untuk menggapai cita-cita.
2. Adik-adikku yang kusayangi, Beni Candra, Rifky Candra, dan Risky Candra. Terima kasih atas dukungan kalian selama ini, semoga Kakak bisa menjadi panutan untuk kalian.
3. Bapak dan Ibu dosen serta staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
4. Almamater Universitas Lampung yang telah mengizinkanku untuk menggapai cita-cita.

SANWACANA

Puji syukur kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Warna Lokal dalam Cerpen *Seimbangan* Karya Budi P. Hatees dan Rancangan Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Pertama (SMP)” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Lampung.

Penulis mendapat bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak dalam menulis skripsi ini. Penulis mengucapkan rasa terima kasih yang setulusnya kepada pihak-pihak berikut.

1. Dr. Edi Suyanto, M.Pd., selaku pembimbing I dan Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah banyak membantu, mengarahkan, membimbing, dan memberikan saran kepada penulis dengan sabar selama proses penyelesaian skripsi ini;
2. Drs. Kahfie Nazaruddin, M.Hum., selaku pembimbing II dan Pembimbing Akademik yang telah banyak membantu, memberikan bimbingan, serta kritik dan saran yang bermanfaat dalam proses penyelesaian skripsi ini;

3. Dr. Munaris, M.Pd., selaku dosen pembahas dan Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan nasihat, kritik, dan saran kepada penulis;
4. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
5. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
6. Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan yang bermanfaat;
7. Guru-guru MIN 6 Lampung Utara, MTsN 3 Lampung Utara, dan MAN 2 Lampung Utara yang telah ikhlas memberikan ilmu pengetahuan dan nasihat yang bermanfaat bagi penulis;
8. Bapak dan Ibu yang telah sabar dan penuh kasih sayang mendidikku, mendoakan dengan keikhlasan hati, memberikan semangat, dan mendampingi dalam menggapai cita-cita;
9. Adik-adikku yang kusayang, Beni Candra, Rifky Candra, dan Risky Candra, yang selalu mendoakan dan mendukung setiap pilihanku;
10. Seluruh keluarga besarku yang selalu mendukung prosesku menggapai cita-cita;
11. Sahabat terkasih sejak masa kanak-kanak, Meizha Vierlya, Maratul Muti'ah, dan Seli Ratnawati, yang selalu mendukung, menemani, dan mendoakan kesuksesanku;

12. Sahabat kuliah, Ratih Gufrani, Eka Nadya Apriliani, Dyah Ayu Dwikasari, Intan Nur Puri, Hesti Nurul Inayati, Bella Eka Puspita, Neni Agustin, Siti Nurohita, dan Winda Liahani yang selalu memberikan semangat kepadaku.
13. Teman-temanku di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2014 kelas A yang tidak bisa kusebutkan satu per satu, terima kasih atas dukungan dan persahabatan yang telah kalian berikan;
14. Kakak dan adik tingkat di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Kak Tio , Kak Sulaiman, Kak Amir, Esti, Tiara, Ratna Dewi, Mita, Tantri, Tri Krisawati, dan kawan-kawan yang pernah berproses bersama menjadi lebih baik, terima kasih atas dukungan kalian selama ini;
15. Semua pihak yang tidak mungkin disebutkan satu per satu yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT membalas segala amal perbuatan semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Harapan penulis, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua, terutama bagi dunia pendidikan, khususnya bagi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Aamiin.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Bandarlampung, Juni 2018

Yessi Eva Nora

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL.....	iv
I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Ruang Lingkup Penelitian	8
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	9
A. Warna Lokal	9
B. Ciri-Ciri Warna Lokal Adat Istiadat.....	11
1. Upacara Adat	11
2. Hukum Adat.....	12
3. Nilai-Nilai Budaya	13
C. Warna Lokal Adat Istiadat Lampung.....	14
1. <i>Seimbangan</i> atau <i>Larian</i>	14
2. <i>Penyimbang Marga</i>	15
3. Gawi Adat	16
4. Pantang Cerai.....	17
5. Ruang Rahasia Perempuan.....	18
D. Cerita Pendek.....	20
1. Pengertian Cerita Pendek.....	20
2. Ciri-Ciri Cerita Pendek	21
3. Struktur Penulisan Cerpen.....	22
3. Unsur-Unsur Pembangun Cerita Pendek	24
E. Rancangan Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama(SMP).....	32
1. Pengertian Perencanaan Pembelajaran	32
2. Komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum 2013.....	33
3. Langkah–langkah Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum 2013.....	40

III. METODE PENELITIAN.....	44
A. Metode.....	44
B. Sumber Data.....	45
C. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data	45
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	47
A. Hasil dan Pembahasan Penelitian.....	47
1. <i>Seimbangan</i> atau <i>Larian</i>	48
2. <i>Penyimbang Marga</i>	55
3. <i>Gawi Adat</i>	59
4. <i>Pantang Cerai</i>	63
5. <i>Ruang Rahasia Perempuan</i>	65
B. Rancangan Pembelajaran Cerpen dan Warna Lokal dalam Cerpen <i>Seimbangan</i> karya Budi P. Hatees di Sekolah Menengah Pertama (SMP).....	69
1. Kompetensi Inti.....	70
2. Perumusan Kompetensi Dasar	71
3. Pengembangan Indikator Pencapaian Kompetensi	72
4. Perumusan Tujuan Pembelajaran	73
5. Perumusan Materi Pembelajaran.....	74
6. Rancangan Alokasi Waktu	76
7. Metode Pembelajaran.....	77
8. Rancangan Kegiatan Pembelajaran.....	77
9. Identitas Mata Pelajaran	81
10. Media dan Sumber Belajar.....	82
11. Penilaian Hasil Belajar.....	83
V. SIMPULAN DAN SARAN.....	85
A. Simpulan	85
B. Saran	86
DAFTAR PUSTAKA.....	88
LAMPIRAN.....	90
Lampiran 1 Teks Cerpen <i>Seimbangan</i> Karya Budi P. Hatees.....	91
Lampiran 2 Biografi Budi P. Hatees.....	98
Lampiran 3 Silabus Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IX SMP Kurikulum 2013.....	105
Lampiran 4 RPP.....	110
Lampiran 5 Distribusi Penggunaan Warna Lokal Adat Istiadat dalam Cerpen <i>Seimbangan</i> Karya Budi P. Hatees	124

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Berisikan silabus mata pelajaran bahasa Indonesia kelas IX.....	94
Tabel 2 Berisikan tentang instrumen penilaian siswa.....	103
Tabel 3 Berisikan distribusi data warna lokal adat istiadat.....	113

DAFTAR SINGKATAN

- | | |
|-----------|---|
| 1. WL/Sbm | (Warna Lokal/ <i>Sebambangan</i>) |
| 2. WL/PM | (Warna Lokal/ <i>Penyimbang Marga</i>) |
| 3. WL/GA | (Warna Lokal/Gawi Adat) |
| 4. WL/PC | (Warna Lokal/Pantang Cerai) |
| 5. WL/RRP | (Warna Lokal/Ruang Rahasia Perempuan) |

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia dengan keanekaragaman budaya daerah atau lokal tersebut yang berpotensi besar untuk digarap sebagai sebuah cerpen. Warna lokal dalam karya sastra pada umumnya terlihat dari latar ceritanya, baik wilayah ataupun budaya. Keduanya menyatu dalam kesatuan budaya lokal atau yang disebut dengan warna lokal. Warna lokal yang dimaksud adalah kegiatan sejumlah pengarang yang mengusung karya sastra pada budaya lokal masing-masing, yang tergambar dari adat istiadat dan penyelipan bahasa daerah.

Warna lokal yang dibangkitkan dengan penggunaan istilah dan ungkapan dalam bahasa daerah memiliki tujuan untuk meningkatkan corak realisme di dalam karya sastra, misalnya warna lokal yang terungkap dalam kata-kata setempat yang menunjuk kepada jenis pakaian, adat istiadat, kepercayaan rakyat, arsitektur rumah, dan sebagainya. Hal tersebut memberikan suasana khas yang nyata pada lingkungan hidup yang dipaparkan oleh penulis (Sastrowardoyo, 1999: 80).

Penggunaan warna lokal dalam karya sastra merupakan cara pengarang untuk memperkenalkan kebudayaan atau kekhasan dari suatu daerah kepada pembaca.

Adanya warna lokal dalam karya sastra dapat dimanfaatkan oleh guru dalam pembelajaran sastra sebagai sarana untuk menanamkan rasa cinta kebudayaan kepada peserta didik. Berdasarkan hal tersebut, warna lokal merupakan unsur yang penting untuk diteliti.

Beberapa penelitian yang serupa telah dilakukan. Penelitian dengan judul “Warna Lokal dalam Naskah Drama *Aruk Gugat* Karya Iswadi Pratama dan Kelayakannya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA” telah dilakukan oleh Silviana Damayanti. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan warna lokal Lampung dalam Naskah Drama *Aruk Gugat* dan Kelayakannya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peneliti menemukan delapan aspek warna lokal Lampung, yaitu pemakaian bahasa, adat istiadat, tingkah laku, cara berpikir, kesenian rakyat, lingkungan hidup, arsitektur rumah, dan mata pencaharian dan peralatan hidup dalam naskah tersebut.

Selain itu, penelitian dengan judul “Warna Lokal dalam Kumpulan Cerpen *Perempuan di Rumah Panggung* Karya Isbedy Stiawan ZS dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMP.” juga telah dilakukan oleh Dona Ratna Sari. Tujuan umum dari penelitian tersebut ialah mendeskripsikan dan menjelaskan penelitian warna lokal pemakaian bahasa dalam kumpulan cerpen *Perempuan di Rumah Panggung* karya Isbedy Stiawan ZS dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di di SMP. Untuk membedakan dengan penelitian sebelumnya, peneliti hendak memperkaya penelitian yang berkaitan warna lokal. Judul dalam penelitian ini, yakni “Warna Lokal dalam Cerpen *Sebambangan*

Karya Budi P. Hatees dan Rancangan Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Pertama (SMP)” Secara umum, tujuan dari penelitian ini ialah memaparkan warna lokal atau budaya lokal Lampung. Peneliti akan memfokuskan penelitian pada aspek adat istiadat.

Warna lokal di dalam karya sastra disampaikan oleh pengarang dengan tujuan untuk memperoleh gambaran kehidupan masyarakat suatu etnis dengan ciri khas untuk memberikan informasi adanya keberagaman budaya di Indonesia. Karya sastra yang menarik dapat diciptakan pengarang dengan menggunakan ragam bahasa yang bermacam-macam, misalnya tingkat pendidikan, status sosial, dan usia para tokoh. Dengan mudah, dapat dijumpai adanya karya sastra yang sarat dengan dialek, bahasa sehari-hari, atau bahasa formal, seperti di dalam drama, novel, dan cerpen.

Untuk menciptakan sebuah cerita pendek yang menarik, penulis harus menggunakan bahasa-bahasa yang menarik dan beragam. Penggunaan bahasa yang beragam oleh pengarang bergantung dari faktor penyebabnya, seperti tingkat pendidikan, status sosial, usia para tokoh, dan latar dalam cerpen tersebut. Latar yang menunjukkan tempat memengaruhi keragaman bahasa. Misalnya, jika latar tempat dalam cerpen tersebut berada di suatu daerah, biasanya pengarang menggunakan bahasa daerah setempat . Cerita pendek yang kaya akan bahasa daerah tertentu merupakan karya sastra yang diciptakan pengarangnya untuk menggambarkan lingkungan sekitarnya.

Cerita pendek merupakan salah satu karya sastra yang banyak diminati siswa untuk mengapresiasi jiwa seninya. Selain itu, cerita pendek merupakan salah satu teks yang dibelajarkan dalam Kurikulum 2013. Dalam penelitian ini, peneliti memilih cerpen *Sebambangan* karya Budi P. Hatees yang mengusung warna lokal Lampung yang turut melestarikan budaya daerah di Indonesia. Cerpen ini telah dimuat di Koran Lampung Post pada Hari Minggu, 29 Mei 2005. Cerpen *Sebambangan* lahir dari pengamatan yang mendalam terhadap sistem perkawinan yang ada di Lampung. Melalui kacamata Budi, budaya perkawinan diolah dengan sudut pandang yang berbeda. *Sebambangan* atau *larian* dipotret dalam cerita pendek yang menyimpan begitu banyak kekhasan budaya lokal Lampung.

Sebambangan hingga saat ini masih menjadi perdebatan dari banyak pihak. Masyarakat Lampung yang paham adat meyakini *sebambangan* bukanlah kawin lari. Salah satu sistem perkawinan yang dianut oleh suku Lampung ini memiliki berbagai prosesi yang tetap harus dilaksanakan. Perbedaan yang paling mendasar antara kawin lari dan *larian* ialah keluarga pihak laki-laki telah mengetahui bahwa putranya akan melarikan seorang gadis, sedangkan kawin lari yang diketahui masyarakat umum biasanya sepasang kekasih yang tidak mendapat restu kedua orangtua meninggalkan rumah secara diam-diam. Mereka pergi ke suatu tempat dan melangsungkan pernikahan tanpa restu kedua orangtua.

Anggapan perempuan Lampung ‘mahal’ menjadi penyebab terjadinya *sebambangan*. Perempuan bersuku Lampung dikenal sebagai “perempuan mahal” karena banyaknya syarat yang terdapat dalam sistem perkawinan adat yang mereka miliki. Huda (2012) menyatakan bahwa jika seorang laki-laki hendak meminang perempuan Lampung, biasanya dari pihak keluarga perempuan memiliki permintaan yang tinggi, baik berupa uang maupun benda-benda yang lain, seperti emas. Semakin tinggi status sosialnya, semakin tinggi permintaannya. Status sosial yang menjadi ukuran misalnya tingkat pendidikan, kekayaan keluarga termasuk kecantikan si gadis.

Menurut Huda (2012), di beberapa wilayah di Provinsi Lampung, saat ini *sebambangan* sudah tidak banyak dilakukan, tetapi di sebagian kecil wilayah yang lain, *larian* masih menjadi hal yang wajar, seperti di Kabupaten Lampung Utara, Tulang Bawang, dan Way Kanan. Suku Lampung di beberapa daerah yang tidak lagi menjalankan tradisi *sebambangan* barangkali karena makin terdidik, makin berbaur dengan suku atau budaya yang lain, dan makin terbuka dengan perkembangan zaman. Apalagi tidak sedikit suku Lampung yang menikah dengan suku-suku lain yang sangat beragam di bumi lado tersebut.

Mengingat budaya adalah warisan nenek moyang, maka tradisi *sebambangan* menarik pula untuk dikaitkan polanya pada kehidupan masyarakat tempo dulu. Mengetahui budaya yang muncul dalam cerpen dan menghubungkan budaya tersebut pada masa lampau tentu memberikan begitu banyak manfaat, baik

masyarakat Lampung maupun pembaca. Untuk itulah, cerpen *Sebimbangan* karya Budi P Hatees dijadikan sebagai objek penelitian karena terdapat bentuk-bentuk warna lokal, yang dapat dipahami oleh masyarakat daerah Lampung khususnya remaja dalam ranah pendidikan.

Kurikulum yang sejalan dengan kajian dalam penelitian ini ialah Kurikulum 2013. Pelaksanaan proses pembelajaran yang digunakan dalam Kurikulum 2013 ialah pendekatan ilmiah (*scientific approach*). Proses pembelajaran pada pendekatan ini menyentuh tiga ranah belajar, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dalam Kurikulum 2013, pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks yang berkaitan dengan warna lokal terletak pada Kompetensi Inti 3 (KI 3) memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata. Berdasarkan Kompetensi Inti tersebut, peserta didik diharapkan mampu memahami pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya. Terkait dengan hal tersebut, warna lokal termasuk dalam unsur kebudayaan yang perlu dipelajari oleh peserta didik.

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia diarahkan agar siswa mampu mampu menumbuhkan apresiasi terhadap kesastraan Indonesia. Kemampuan siswa dalam mengapresiasi karya sastra bertujuan agar mampu memahami unsur-unsur lokalnya. Hal itu dapat dilakukan dengan menghadapkan peserta didik pada bentuk-bentuk karya sastra secara langsung. Salah satunya, yakni teks cerpen.

Teks cerpen merupakan salah satu bentuk karya sastra yang terdapat dalam rancangan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), sehingga siswa dapat diarahkan untuk memahami unsur ekstrinsik dan intrinsik yang terdapat dalam cerpen.

B Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah yang ingin diteliti pada penelitian ini ialah bagaimanakah warna lokal adat istiadat dalam cerpen *Seimbangan* karya Budi P. Hatees dan rancangan pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Pertama (SMP)?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini ialah memaparkan warna lokal adat istiadat dalam cerpen *Seimbangan* karya Budi P. Hatees dan rancangan pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Pertama (SMP).

D .Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat. Manfaat praktis penelitian ini sebagai berikut.

1. Menginformasikan kepada pembaca, guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia tentang deskripsi warna lokal adat istiadat cerpen *Seimbangan* karya Budi P. Hatees.
2. Menambah referensi di bidang sastra mengenai warna lokal adat istiadat sehingga dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi peneliti selanjutnya.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini, yakni warna lokal adat istiadat dalam cerpen

Sebambangan karya Budi P. Hatees dan rancangan pembelajaran sebagai bahan ajar di Sekolah Menengah Pertama (SMP).

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Warna Lokal

Pengertian dalam warna lokal diambil dari definisi dalam glosarium dan kamus kesastraan. “ *The detailed representation in prose fiction setting, dialect, customs, dress, and ways of thinking and feeling which are distinctive of a particular region*”. Warna lokal didefinisikan sebagai representasi rinci dalam prosa fiksi, dialek, adat istiadat, pakaian, dan cara berpikir dan perasaan yang khas di daerah tertentu (Abrams dan Harpham, 2009: 178-179)

Warna lokal adalah gambaran atau lukisan yang secara rinci menggambarkan kehidupan masyarakat tertentu. Masyarakat tersebut memiliki ciri khas, kebiasaan, aturan, dan istilah-istilah tertentu yang tidak dimiliki masyarakat lain. Ciri khas tersebut dapat berupa pilihan kata dan istilah atau dialek, sikap, dan lingkungan tokohnya. Hal inilah yang mendukung warna lokal tersebut, sehingga suasana kedaerahan yang dilukiskan oleh pengarang dapat dipertahankan dalam sebuah karya sastra.

Warna lokal yang dibangkitkan dengan penggunaan istilah dan ungkapan dalam bahasa daerah memiliki tujuan untuk meningkatkan corak realisme di dalam karya sastra. Misalnya, warna lokal yang terungkap dalam kata-kata setempat yang menunjuk pada jenis pakaian, adat istiadat, kepercayaan rakyat, arsitektur rumah,

dan sebagainya yang memberikan suasana khas yang nyata pada lingkungan yang dipaparkan oleh penulisnya (Sastrowardoyo, 1999: 80).

Tulisan demikian sudah puas dengan keterangan-keterangan yang menghibur tentang kekhususan permukaan suatu wilayah tertentu. Yang ditekankan adalah kesesuaian dengan kenyataan dan tidak menyinggung aspek kemanusiaan yang lebih luas. Tulisan warna lokal demikian banyak terdapat pada bentuk sketsa dan cerita pendek (Sastrowardoyo, 1999: 75).

Pada cerpen *Gambang Jakarta* oleh Firman Muntaco (1960), warna lokal terdapat pada bahasa Betawi dan adat istiadat yang berlokasi di Jakarta dan sekitarnya. Bahasa daerah lain turut campur dalam pemakaian bahasa sastra di Indonesia, seperti cerpen *Atheis* oleh Karta Mihardja (1949) yang banyak menyelipkan kata-kata sunda dalam penuturan kisahnya. Selain itu terdapat pula warna lokal yang berkaitan dengan lingkungan hidup dan perilaku tokoh-tokoh daerah Jawa Tengah dalam cerpen *Burung-Burung Manyar* oleh J.B. Mangunwijaya (1981) (Sastrowardoyo, 1999: 78).

Ciri khas warna lokal dapat dilihat pada penggambaran nilai, norma, peraturan, dan upacara-upacara yang khas dengan penggunaan istilah-istilah dalam bahasa daerah tertentu. Aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan serta bergaul satu dengan yang lain selalu menurut adat tata kelakuan. Hal tersebut dapat berupa kegiatan upacara adat, hukum adat atau peraturan norma tidak tertulis, dan nilai-nilai budaya.

B. Ciri-Ciri Warna Lokal Adat Istiadat

Menurut Ihromi, adat ialah pedoman berlaku atau cara berlaku yang sudah diikuti oleh sebagian besar warga suatu masyarakat dan dianggap pantas untuk situasi tertentu atau pada saat menjalankan peranan tertentu. Jadi, adat istiadat bisa diartikan sebagai sesuatu yang ada di luar diri manusia dan memberi pengaruh ke dalam diri manusia tersebut. Adat istiadat yang terdapat pada masyarakat merupakan landasan idiil, yakni landasan struktural dari kehidupan keseluruhan masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

1. Upacara Adat

Upacara adalah sistem aktivitas atau rangkaian atau tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa tetap yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan (Koentjaraningrat, 1990:140). Jenis upacara dalam kehidupan masyarakat antara lain: upacara kelahiran, upacara perkawinan, upacara penguburan dan upacara pengukuhan kepala suku. Upacara pada umumnya memiliki nilai sakral oleh masyarakat pendukung kebudayaan tersebut. Upacara adat adalah suatu upacara yang secara turun-temurun dilakukan oleh pendukungnya di suatu daerah. Dengan demikian setiap daerah memiliki upacara adat sendiri-sendiri seperti upacara adat perkawinan, kelahiran dan kematian.

Menurut Koentjaraningrat (1990) ada beberapa unsur yang terkait dalam pelaksanaan upacara adat, yaitu tempat berlangsungnya upacara dan waktu pelaksanaan.

a. Tempat berlangsungnya upacara

Tempat yang di gunakan untuk melangsungkan suatu upacara biasanya adalah tempat keramat atau bersifat sacral/suci, tidak setiap orang dapat mengunjungi tempat tersebut. Tempat tersebut hanya dikunjungi oleh orang-rang yang berkepentingan, dalam hal ini adalah orang yang terlibat dalam dalam pelaksanaan upacara seperti pemimpin upacara.

b. Saat berlangsungnya upacara/waktu pelaksanaan

Waktu pelaksanaan upacara adalah saat-saat tertentu yang dirasakan tepat untuk melangsungkan upacara.

Dalam masyarakat dikenal berbagai jenis upacara adat salah satunya upacara adat perkawinan. Upacara adat perkawinan merupakan serangkaian kegiatan tradisional turun temurun yang mempunyai maksud dan tujuan agar perkawinan akan selamat sejahtera serta mendatangkan kebahagiaan di kemudian hari.

2. Hukum Adat

Ihromi mengungkapkan bahwa hukum adat merupakan peraturan atau norma tak tertulis yang berlaku untuk masyarakat sebagai landasan dalam bertindak yang apabila melanggar akan diberikan sanksi. Masyarakat menghendaki setiap individu harus mentaati segala peraturan atau hukum yang berlaku. Apabila ada suatu pelanggaran atau penyimpangan dari peraturan tersebut maka akan mendapatkan sanksi. Hal ini akan berakibat buruk pada individu bahkan juga seluruh masyarakat yang bersangkutan.

Hukum adat juga berakaitan dengan perkawinan di dalam masyarakat. Menurut Hadikusuma, perkawinan menurut hukum adat tidak semata-mata berarti suatu

ikatan antara seorang pria dan wanita sebagai suami isteri untuk maksud mendapatkan keturunan dan membangun serta membina kehidupan keluarga rumah tangga, tetapi juga berarti suatu hubungan hukum yang menyangkut para anggota kerabat dari pihak istri dan dari pihak suami. Oleh karena itu, perkawinan adalah tahapan yang dianggap sakral dalam hidup manusia yang membenarkan hubungan antara pria dan wanita dalam ikatan yang sah yang diatur oleh undang-undang dan hukum adat yang berlaku.

3. Nilai-Nilai Budaya

Nilai-nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan warga masyarakat tadi (Koentjaraningrat, 1990: 190). Kehidupan individu seseorang yang kompleks, dalam kesehariannya tidak pernah lepas dari masyarakat. Mereka hidup dan berkembang dalam masyarakat yang memiliki nilai-nilai budaya tertentu. Penilaian baik atau buruk, benar salah pada individu ditentukan oleh masyarakat.

Pemahaman budaya dapat dilakukan melalui pengungkapan dari suatu fakta yang ada. Fakta tersebut bisa terdapat dalam bentuk apa pun termasuk di antaranya karya sastra. Karya sastra tersebut mencoba mendeskripsikan budaya secara estetis. Budaya manusia hidup dalam masyarakat, diolah melalui fakta imajinatif. Budaya menyangkut perilaku, sikap, dan gagasan. Realitasnya, batas antara sastra, budaya, dan seni hampir sulit dipisahkan.

C. Warna Lokal Adat Istiadat Lampung

Sejalan dengan penjelasan ciri khas mengenai warna lokal adat istiadat di atas, terdapat pula beberapa warna lokal adat istiadat masyarakat Lampung yang akan diteliti oleh penulis. Perinciannya sebagai berikut.

1. *Seimbangan atau Larian*

Menjalin kisah asmara bagi pasangan muda mudi dalam masyarakat Lampung bukanlah hal yang mudah untuk dapat mencapai tahap perkawinan. Mulai dari ketika seorang pemuda menyatakan cinta secara tertulis. Pemuda itu tidak akan menginjakkan kaki di dusun gadisnya sebelum mendapatkan balasan. Ia akan berkirim surat melalui kerabat si gadis. Jika si gadis membalas surat tersebut, maka pemuda akan berkunjung ke rumah gadis idaman hatinya dan telah disediakan tempat khusus di sudut rumah. Kunjungan itu disebut *mandjan*. *Mandjan* pun diizinkan sampai pukul 9 malam dengan syarat ada yang mendampingi.

Pemuda akan berunding untuk mendapatkan persetujuan dan jumlah uang *djoedjoer* dengan orangtua gadis. Besarnya uang *djoedjoer* ditentukan dari status sosial orangtua gadis itu. Pelunasan dilakukan dalam bentuk perabot rumah tangga, lada, kerbau, dan pakaian. Akan tetapi, tidak sedikit pemuda Lampung yang tak mampu mengumpulkan uang *djoedjoer* yang diminta calon mertuanya. (Zollinger dalam Amran, 2016: 31).

Zollinger menganggap adat *djoedjoer* sebagai penghambat perkawinan masyarakat Lampung. Oleh karena itu, ada satu sistem perkawinan yang dapat dilakukan untuk menghindari kewajiban adat *djoedjoer* bila sepasang pemuda saling mencintai, yakni dengan melakukan *sebambangan*. *Sebambangan* atau *larian* adalah adat perkawinan masyarakat Lampung yang mengatur pelarian gadis oleh bujang ke rumah kepala adat. Kemudian kepala adat akan meminta persetujuan dari orangtua si gadis melalui musyawarah adat dengan kedua orangtua bujang dan gadis, sehingga diambil kesepakatan antara kedua orangtua tersebut. Kendati demikian, *sebambangan* ini pun akan berujung pernikahan sebagaimana biasa jika kedua pihak keluarga menyetujuinya. Pihak laki-laki juga tetap memberikan mahar atau pemberian kepada pihak perempuan.

2. *Penyimbang Marga*

Masyarakat adat Lampung terdiri atas dua kelompok masyarakat, yaitu adat *pepadun* yang dikenal sebagai Lampung *Pepadun* dan beradat *Saibatin* yang dikenal dengan sebutan Lampung Pesisir. Dua kelompok masyarakat tersebut memiliki dasar budaya yang sama, seperti tulisan, bahasa, dan pandangan hidup, tetapi memiliki perbedaan dalam pengimplementasiannya karena pengaruh kebiasaan masing-masing wilayah. Kedua kelompok masyarakat adat Lampung tersebut memiliki sistem adat yang berbeda.

Bagi masyarakat Lampung beradat *Saibatin* seorang yang diangkat sebagai pemimpin adat adalah berdasarkan hak waris yang diperoleh secara turun-temurun. Jadi pemimpin adat berlaku secara hierarki dalam lingkungan keturunan

bangsawan. Berbeda dengan yang terjadi pada masyarakat beradat *Pepadun*, dalam hal kepemimpinan adat mulanya hak kepemimpinan berada pada kerabat *pendiri tiyuh* atau kampung dan selanjutnya dapat diperoleh oleh setiap orang yang mampu memenuhi syarat pengesahan dan pengakuan yang ditetapkan oleh pimpinan adat.

Menurut Dubois dalam Amran, pimpinan adat dalam *Pepadun* ialah orang yang menjalankan kekuasaan disebut *penyimbang*. Lengkapnya, menurut Francis dalam Amran, *penyimbang* adalah kepala distrik atau kelompok kekerabatan, marga, dan suku. Ia berasal dari daerah tempat menjalankan kekuasaan. Anak lelaki tertua sebagai kepala *marga* atau *penyimbang marga*; pada tingkat dusun disebut *penyimbang tiyuh*; dan pada tingkat suku disebut *penyimbang suku*.

Sejak dulu kala, penduduk Lampung terbagi-bagi ke dalam kelompok kekerabatan atau *kebuayan*. Masing-masing dipimpin oleh seorang kepala atau *penyimbang* dan membentuk kelompok masyarakat baru disebut marga. Kelompok-kelompok ini dipimpin oleh seorang *penyimbang* yang mampu menarik dan mempertahankan pengikutnya. Para kepala marga menyandang gelar *paksi*, pangeran, dan raden. Gelar tersebut hanyalah untuk sebutan sebagai kepala. (Amran, 2016: 65).

3. Gawi Adat

Gawi adat merupakan upacara adat perkawinan masyarakat Lampung. Gawi adat biasanya dilakukan para *penyimbang* untuk menikahkan putra putrinya. Hal ini

dimaksudkan agar mereka dapat menduduki *Pepadun* atau singgasana yang terbuat dari kayu. Dubois dalam Amran mengungkapkan bahwa setiap *penyimbang marga, penyimbang tiyuh, dan penyimbang suku* berhak menduduki pepadun. Status sosial berkaitan erat dengan pemilik pepadun di dalam masyarakat.

Tidak semua kepala adat sanggup menanggung biaya besar yang diperlukan untuk menyelenggarakan upacara *pepadun*. Di kemudian hari, *penyimbang marga* yang mampu menyelenggarakan gawi adat dan menyembelih beberapa kerbau sesuai dengan persyaratan, sehingga dianggap memiliki hak yang sama dengan pemilik *pepadun*. Dengan demikian, *pepadun* itu menentukan hak-hak dan kekuasaan seseorang di dalam masyarakat. *Pepadun* yang tadinya hanyalah sebuah singgasana berkembang menjadi pranata rumit dengan jenjang hirarkis dan berbagai atribut yang diatur seksama (Amran, 2015: 192).

4. Pantang Cerai

Perceraian hampir tidak pernah terjadi di Lampung. Jika terjadi, maka perempuan tidak berhak atas anak-anak yang dilahirkan di dalam perkawinan. Bila cerai karena suami meninggal, tidak ubahnya benda, perempuan itu diwariskan kepada ahli waris suaminya. Lelaki Lampung diperbolehkan menikahi tujuh orang perempuan. Jika lelaki itu meninggal, maka saudara lelakinya wajib menerima istrinya. Akan tetapi, jika ia tidak memiliki saudara lelaki, maka istrinya tersebut akan ditanggung oleh cucu lelakinya. Dalam istilah Lampung disebut *ngapoei*. Bila tidak juga memiliki anak sulung lelaki dan tidak ada cucu lelaki, maka istri

istri tersebut diwariskan kepada kerabat-kerabatnya yang terdekat atau kepada kepala dusun, *marga*, atau *buai*-nya (Amran, 2015: 51).

5. Ruang Rahasia Perempuan

Perempuan Lampung sangat dihargai dalam masyarakat. JHT menganggap hal ini sebagai pertanda tingginya kebudayaan masyarakat itu. Hal ini juga tampak dari bangunan rumah Lampung. Di dalam setiap rumah terdapat satu ruangan khusus diperuntukkan bagi kegiatan-kegiatan rahasia perempuan. Lelaki – siapapun dia yang berani menginjak ruangan khusus itu, otomatis akan menjadi budak pemilik rumah karena ada anggapan bahwa lelaki yang berusaha dengan begitu berani memergoki kegiatan perempuan yang dirahasiakan untuk umum, tidak pantas menjadi lelaki merdeka.

Berdasarkan pengertian-pengertian yang berkaitan dengan adat istiadat, penggambaran warna lokal adat istiadat Suku Dayak Benuaq yang mendiami Pulau Kalimantan terdapat pada kutipan berikut.

Prosesi itu sudah mendekati bagian *lou* di arah barat, tempat sisi dinding *lou* dibongkar untuk jalan menurunkan rangka tulang belulang yang akan dikuburkan. Tak pernah *lungun* atau *selong* dan segala peralatan *kewangkey* dibawa lewat tangga, karena dianggap dapat menimbulkan tulah (Tarian Gantar, hal. 2).

Gambaran upacara adat Suku Dayak Benuaq terdapat juga dalam kumpulan cerpen Tarian Gantar. Dalam cerpen “Kewangkey”, menggambarkan adanya upacara penguburan terakhir atau biasa disebut sebagai upacara kematian

(membuang bangkai). Upacara tersebut bertujuan untuk memindahkan tulang-tulang dari tempat lama ke tempat peristirahatan terakhir.

Upacara *kewangkey* berarti upacara membuang bangkai, yaitu proses pemindahan tulang-tulang dari pemakaman terdahulu kemudian dipindah dan dibawa ke *lou* untuk disatukan dengan tulang-tulang orang mati yang lain. Upacara ini sifatnya kolektif, karena dilakukan bersama-sama dengan warga sekampung bisa juga dikatakan sebagai upacara pesta kematian. Upacara ini bertujuan untuk mengantar tulang-tulang orang mati ke tempat peristirahatan terakhir untuk mendapatkan tempat yang indah dan kebahagiaan yang abadi (Patmi, 2005: 160-161).

Penggambaran adat istiadat juga terdapat dalam cerpen *Dilang Puti*, terdapat pada berikut.

Beberapa *belian* menari mengitariku dengan *selolo* di tangan. Tak syak lagi tentu aku yang di-*belian*-i. Tetapi mengapa? Aku sakit apa? Bukankah aku kemarin masih sehat walafiat? Adakah aku sedang dibencanai dengan racun atau diteluh dengan *kuyang*? Dibencanai dengan *jampi perang maya* atau ingin dimampusi lewat *panah terong* yang memang sangat terkenal di kawasan sini?

Musik itu seperti bersaing dengan kegelapan. Iramanya keras, kadang meninggi, lalu suara *belian* sedang dalam kata-kata panggilan mantra kepada malam. Bunyi musik dan mantra melayap bersama suara *getang* yang gemerincing di tangan *belian*. Berbagai bunyi yang berpadu di dalam *lou* membayangkan sebuah kegaduhan yang porak poranda. Suara keluh berbaur dengan *mamang* dan penyuruh mantera agar roh-roh jahat segera pergi dari orang-orang yang di-*belian*-i (Tarian Gantar, hal. 15).

Adat istiadat Suku Dayak Benuaq terdapat juga dalam kumpulan cerpen Tarian Gantar berjudul “Dilang Puti”, Provinsi Kalimantan Timur. Upacara *belian* adalah

upacara ini dilakukan untuk pengobatan orang sakit, dengan dibacakannya mantra supaya roh-roh jahat segera pergi. Upacara ini juga bertujuan untuk mengusir *kuyang*, yang memiliki arti jin yang menganut ilmu tertentu. Upacara *belian* diiringi dengan kegiatan tarian yang disertai bunyi-bunyian seperti kelentangan, gong, dan gendang dengan diiringi oleh beberapa orang pengikut dan ‘mamang’ memiliki *ibu*. Upacara *belian* di atas merupakan unsur warna lokal adat istiadat atau kebudayaan daerah suku Toraja (Patmi, 2005: 161-162).

D. Cerita Pendek

1. Pengertian Cerita Pendek

Cerpen adalah suatu cerita yang pendek dan hanya melukiskan sebagian dari kejadian dalam kehidupan yang luas. Pengertian cerpen adalah bentuk prosa yang pendek yang paling sederhana merupakan kerja fiksi, dengan efek satusatunya kesan impression jadi mengungkap satu sari kehidupan saja, Bukan berarti terdiri dari satu halaman saja, tetapi bisa sampai beberapa halaman.

Sebuah cerpen mestilah ada cerita lengkap dengan plotnya, *setting*, dan karakter suatu nilai kehidupan (Brutan dalam Suyanto, 2017: 53). Cerpen sebagai akronim atau singkatan dari “cerita pendek” memang titik bertolakannya adalah sebuah cerita. Pengarang mencari inspirasi, artinya dia berusaha menemukan atau mengembangkan suatu ide ke arah terwujudnya sebuah cerita (Suyanto, 2017: 53).

Dalam proses penulisan cerpen, tidak sedikit para pengarang yang bertolak dari fakta, pengalaman hidup kita sehari-hari. Di tangan pengarang, antara fakta dan

fiksi adalah berbaur. Istilah fiksi atau disebut juga cerita rekaan mengandung suatu pengertian bahwa kehadiran sebuah cerita terlahir dari rahim imajinasi pengarang semata, merupakan sebuah fantasi atau khayalan pengarang. Hakikat sebuah cerpen sesungguhnya tidak ditopang oleh imajinasi, tetapi oleh ditopang oleh cerita yang bagus, yang digelimangi oleh gaya bahasa, dan gaya bercerita yang memikat. Itulah tiga buah unsur utama yang mesti ada dalam sebuah cerpen (Suyanto, 2017: 55).

Ajip Rosidi memberikan batasan dan keterangan bahwa “cerpen atau cerita pendek adalah cerita yang pendek dan merupakan suatu kebulatan ide. Dalam kesingkatan dan kepadatannya itu, sebuah cerpen adalah lengkap, bulat, dan singkat. Semua bagian dari sebuah cerpen harus terikat pada suatu kesatuan jiwa: pendek, padat, dan lengkap. Tidak boleh ada bagian-bagian yang boleh dikatakan ‘lebih’ dan bisa dibuang.” (Rosidi dalam Tarigan, 2011: 180).

2. Ciri-Ciri Cerita Pendek

Menurut Lubis (dalam Tarigan, 2011: 177) ciri-ciri cerita pendek sebagai berikut.

1. Cerita Pendek mengandung interpretasi pengarang tentang konsepsinya mengenai kehidupan, baik secara langsung maupun tidak langsung.
2. Dalam sebuah cerita pendek sebuah insiden yang terutama menguasai jalan cerita.
3. Cerita pendek mempunyai seorang yang menjadi pelaku atau tokoh utama.
4. Cerita pendek satu efek atau kesan yang menarik.

Cerita pendek yang diciptakan oleh pengarang merupakan saduran antara imajinasi dan realita kehidupan, sehingga pembaca dapat memberikan pemaknaan tersendiri terhadap sebuah cerita pendek. Hanya ada satu peristiwa yang menjadi fokus jalan cerita di dalam sebuah cerita pendek. Hal itu dikarenakan cerita pendek memiliki kesatuan ide yang singkat, padat, dan lengkap. Di dalam sebuah cerita pendek terdapat pelaku sebagai tokoh utama yang menjadi titik tumpu jalannya suatu peristiwa. Selain tokoh utama, terdapat juga pelaku-pelaku lain. Untuk membedakan dengan cerita pendek yang lain, cerita pendek tersebut harus memiliki kesan tersendiri yang menarik minat pembaca dengan adanya kekhasan pada latar, gaya bahasa, dan akhir sebuah cerita pendek.

Menurut Morris dalam Tarigan ciri-ciri cerita pendek adalah sebagai berikut.

1. Ciri-ciri utama cerita pendek adalah singkat, padu, dan intensif (*brevity, unity, and intensity*).
2. Unsur-unsur cerita pendek adalah adegan, tokoh, dan gerak (*scena, character, and action*).
3. Bahasa cerita pendek harus tajam, sugestif, dan menarik perhatian (*incisive, suggestive, and alert*).

3. Struktur Penulisan Cerpen

Dalam penulisan sebuah cerpen, terdapat kerangka atau struktur dari sebuah cerpen sehingga cerpen dapat menjadi cerpen yang utuh. Adapun struktur cerpen itu sendiri terdiri atas abstrak, orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi, dan koda.

a. Abstrak

Abstrak adalah ringkasan dari sebuah cerita. Abstrak merupakan inti dari cerita yang akan dikembangkan menjadi beberapa rangkaian kejadian. Abstrak juga bisa disebut sebagai gambaran awal dalam cerita. Abstrak bersifat opsional yang mana dalam sebuah cerpen, kita boleh tidak menggunakan abstrak. Akan tetapi, banyak daripada cerpen yang menanggalkan abstrak.

b. Orientasi

Orientasi adalah hal-hal yang berhubungan dengan suasana, tempat dan waktu yang ada dalam cerita tersebut. Biasanya orientasi tidak hanya terpaku pada satu tempat, suasana dan waktu. Karena dalam sebuah cerita terdapat banyak kejadian dan tokoh yang berbeda-beda. Di dalam orientasi terdapat pengenalan tokoh yang mendominasi atau tokoh pembantu, pengenalan latar, dan sudut pandang.

c. Komplikasi

Komplikasi adalah rangkaian kejadian-kejadian yang berhubungan dan berisikan hubungan tentang sebab akibat kejadian sebuah cerita. Dalam struktur ini kamu bisa menentukan watak atau karakter dari tokoh cerita. Watak atau karakter terlihat dari bagaimana para tokoh dapat muncul karena kerumitan permasalahan yang mulai terlihat hingga puncak permasalahan di dalam sebuah cerita.

d. Evaluasi

Evaluasi adalah struktur dari konflik-konflik yang terjadi dalam cerita yang mengarah pada titik klimaks atau puncak permasalahan dan mulai mendapatkan gambaran penyelesaian dari konflik tersebut. Struktur ini merupakan struktur yang sangat penting. Karena struktur ini sangat menentukan menarik tidaknya suatu cerita. Dalam struktur ini penulis dapat menyajikan konflik-konflik yang mampu

membuat hati pembaca terbawa suasana. Sehingga pembaca lebih menghayati dan menjiwai karakter yang ada dalam cerita ini.

e. Resolusi

Resolusi adalah penyelesaian dari evaluasi. Biasanya resolusi sangat dinanti-nanti oleh pembaca karena pada struktur ini pengarang memberikan solusi mengenai permasalahan yang dialami seorang tokoh atau pelaku dalam cerita. Resolusi sering disebut dengan akhir sebuah cerita.

f. Koda

Koda adalah nilai ataupun pelajaran yang dapat diambil dari suatu cerita. Koda merupakan hikmah yang terkandung dalam cerita. Koda biasanya dapat diketahui setelah pembaca semua cerita dalam cerpen yakni dari permulaan hingga akhir dari cerita. Koda dapat berupa nasehat, pelajaran dan peringatan bagi pembacanya namun koda diambil secara tersirat atau tidak tertulis di dalam cerita.

4. Unsur-Unsur Pembangun Cerpen

a. Tema

Tema adalah pandangan hidup tertentu atau perasaan tertentu mengenai kehidupan atau rangkaian nilai-nilai tertentu, yang membangun dasar atau ide utama suatu karya sastra (Brooks, Pusher dan Warren dalam Tarigan, 2008:80). Menurut pandangan Hartoko dan Rahmanto (dalam Nurgiyantoro, 2010:68), tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang

terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan.

Tema dalam roman atau novel dapat menawarkan lebih dari satu tema, yaitu tema utama dan tema-tema tambahan. Hal itu sejalan dengan adanya plot utama dan subplot yang menampilkan satu konflik utama dan konflik-konflik pendukung (tambahan). Sejalan dengan kemampuan roman atau novel yang mampu mengungkapkan berbagai masalah kehidupan yang disampaikan pengarang lewat karya sastra jenis ini. Tema dalam roman atau novel sama halnya dengan peran subplot terhadap plot utama, tema-tema tambahan tersebut bersifat menopang dan berkaitan dengan tema utama untuk mencapai kepaduan.

Untuk menentukan tema, kita perlu memiliki kejelasan pengertian tentang makna tema itu sendiri. Tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan sebagai pangkal tolak pengarang memaparkan karya fiksi ciptaannya. Sejalan dengan pendapat di atas tema adalah pokok pikiran dalam sebuah cerita yang hendak disampaikan pengarang melalui jalan cerita. Jadi, cerita tidak hanya berisi rentetan kejadian yang disusun dalam sebuah bagan, tetapi mempunyai maksud tertentu.

b. Alur

Menurut Nurgiyantoro (2010:110), alur merupakan unsur fiksi yang penting, bahkan tak sedikit orang yang menganggapnya sebagai yang terpenting diantara berbagai unsur fiksi yang lain. Alur dalam prosa naratif atau drama mengandung

konflik yang menjadi dasar lakuan dan membuat tokoh terus bergerak dari satu peristiwa ke peristiwa lain hingga mencapai klimaks (Budianta dkk, 2008:174).

Bagi pengarang, alur dapat diibaratkan sebagai suatu kerangka karangan yang dijadikan pedoman dalam mengembangkan keseluruhan isi cerita, sedangkan bagi pembaca pemahaman alur berarti juga pemahaman terhadap keseluruhan isi cerita secara runtun dan jelas, sebab itulah dalam kegiatan membaca novel atau karya fiksi lainnya kita perlu mamahami alur dengan baik.

Karakteristik dari alur adalah rangkaian cerita dari awal sampai akhir yang merupakan rangkaian peristiwa yang satu dengan yang lain dihubungkan dengan hubungan kausalitas. Artinya, peristiwa pertama menyebabkan terjadinya peristiwa kedua, peristiwa kedua mengakibatkan terjadinya peristiwa ketiga, dan dengan demikian selanjutnya sehingga pada dasarnya peristiwa terakhir ditentukan oleh peristiwa pertama.

Alur menampilkan kejadian-kejadian yang mengandung konflik yang mampu menarik atau mencekam pembaca, suatu konflik dalam suatu cerita tidak bisa dipaparkan begitu saja. Melalui alur akan tampak bagaimana cara tokoh tersebut berpikir dan bertindak dalam menghadapi persoalan. Peristiwa-peristiwa yang ditampilkan melalui rangkaian cerita tersebut pada umumnya menampilkan perbuatan dan tingkah laku para tokoh, secara mendetil atau tidak.

c. Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah orang yang menggambarkan suatu peristiwa dalam sebuah cerita yang diperankan. Para tokoh yang terdapat dalam suatu cerita memiliki peranan yang berbeda-beda. Tokoh yang membuat suatu cerita lebih hidup dan menarik dengan demikian seolah-olah terjadi di alam nyata. Seorang tokoh memiliki peranan penting dalam suatu cerita disebut tokoh utama, sedangkan tokoh yang memiliki peranan tidak penting karena permunculannya hanya melengkapi, melayani, mendukung pelaku utama disebut tokoh tambahan atau tokoh pembantu.

Selain menampilkan tokoh dalam suatu cerita, pengarang juga memberikan watak masing-masing setiap tokohnya sesuai dengan peran yang dimainkan. Dalam menentukan siapa tokoh utama dan tokoh tambahan pembaca dapat menentukannya dengan melihat keseringan pemunculannya dalam suatu cerita. Pembaca juga dapat menentukan tokoh utama lewat pengarang yang sering memberikan tokoh utama komentar dan dibicarakannya dalam cerita tersebut.

Tokoh dalam cerita seperti halnya manusia dalam kehidupan sehari-hari disekitar kita, selalu memiliki watak-watak tertentu. Sehubungan dengan watak ini tentunya pelaku yang protagonis dan antagonis. Protagonis adalah pelaku yang memiliki watak yang baik sehingga disenangi pembaca. Antagonis adalah pelaku yang tidak disenangi pembaca yang tidak sesuai dengan apa yang didambakan oleh pembaca.

Selain tokoh ada istilah lain yang sering digunakan dalam teori sastra yaitu penokohan. Penokohan adalah perwatakan orang dalam karya naratif dan drama, yang mencakupi pemberian sifat-sifat tertentu baik secara langsung melalui deskripsi maupun secara tidak langsung melalui kata-kata dan penampilan tokoh (Budianta dkk, 2008:186).

Menurut Jones (dalam Nurgiyantoro, 2010:166), istilah “penokohan” lebih luas pengertiannya daripada “tokoh” dan “perwatakan” sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca.

d. Latar

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2010: 216), latar atau setting adalah landas tumpu, menyoroti pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

Sedangkan menurut Budianta dkk. (2008:182) latar adalah waktu dan tempat terjadinya peristiwa dalam sebuah drama atau kisah. Berdasarkan beberapa pendapat di atas disimpulkan pengertian dari latar adalah lingkungan fisik tempat kegiatan berlangsung terjadinya suatu peristiwa. Latar juga dibedakan menjadi tiga yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

a. Latar Tempat

Latar tempat menyoroti pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi unsur tempat yang biasanya digunakan berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, dan lokasi tertentu. Latar

yang berupa inisial tempat tertentu, biasanya berupa huruf awal (kapital) nama suatu tempat, misalnya kota J, S, B, dan desa M. Latar tempat dengan nama jelas biasanya hanya berupa penyebutan jenis dan sifat umum tempat-tempat tertentu, misalnya desa, sungai, hutan, kota, kecamatan, dan sebagainya, sedangkan penggunaan nama latar tempat dengan nama-nama tertentu haruslah mencerminkan atau setidaknya tidak bertentangan dengan sifat dan keadaan geografis tempat yang bersangkutan.

Masing-masing tempat tentu memiliki karakteristiknya tersendiri yang membedakannya dengan tempat yang lain. Jika terjadi ketidaksesuaian deskripsi antara keadaan tempat secara realitis dengan yang terdapat di dalam roman/novel, terutama jika pembaca mengenalinya, hal itu akan menyebabkan karya yang bersangkutan kurang meyakinkan. Deskripsi tempat secara teliti dan realitis ini sangat penting untuk mengesankan pembaca seolah-olah hal yang diceritakan itu sungguh-sungguh ada dan terjadi, yaitu tempat dan waktu seperti yang diceritakan.

b. Latar Waktu

Latar waktu berkaitan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi (Nurgiyantoro, 2010:230). Masalah kapan biasanya dihubungkan dengan waktu faktual. Waktu faktual adalah waktu yang ada kaitannya dengan peristiwa yang terjadi.

Segala sesuatu yang berhubungan dengan latar waktu terjadinya peristiwa sesungguhnya sebagai acuan. Hal ini dikarenakan jika tidak ada kesesuaian

waktu dalam cerita dengan waktu terjadinya peristiwa akan menyebabkan cerita menjadi tidak wajar bagi pembaca, bahkan mungkin sekali untuk tidak masuk akal misalnya, pada suatu saat, suatu ketika, pagi, siang sore, malam, maupun bulan dan tahun. Dalam hal ini waktu berkaitan dengan berlangsungnya suatu cerita rekaan karena tidak mungkin ada rentetan peristiwa tanpa hadirnya waktu.

c. Latar Sosial

Latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat disuatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi (Nurgiantoro, 2010:233). Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat-istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berfikir, cara bersikap, dan lain-lain. Selain itu hubungan status sosial tokoh yang bersangkutan misalnya, rendah, menengah, dan atas.

Jika mengangkat latar tempat tertentu kedalam karya fiksi pengarang perlu menguasai medan, hal itu juga berlaku untuk latar sosial, tepatnya sosial budaya. Pengertian penguasaan medan lebih menyoroti pada penguasaan latar. Ia mencakup unsur tempat, waktu, dan sosial budaya sekaligus.

Latar sosial berperan menentukan apakah sebuah latar, khususnya latar tempat menjadi khas tipikal atau sebaliknya bersifat netral. Dengan kata lain, untuk menjadi tipikal atau bersifat netral, deskripsi latar tempat harus sekaligus

disertai deskripsi latar sosial, tingkah laku kehidupan sosial masyarakat ditempat yang bersangkutan.

Karakter utama dalam fiksi (cerpen) adalah pada peristiwa, yaitu suatu kejadian yang di dalamnya ada hubungan antar tokoh, alur dan latar. Peristiwa dalam cerita pendek menunjukkan dua pola, yaitu peristiwa monologis yang merupakan penggambaran keadaan dan kedirian yang bersifat tunggal dengan tokoh sedang bermonolog atau penulis sedang menggambarkan keadaan dan peristiwa dialogis yang merupakan penggambaran keadaan hubungan tokoh dengan tokoh dalam suatu keadaan tempat dan waktu tertentu. Pada hakikatnya peristiwa monologis dan dialogis adalah sebagai pembangun cerita yang menunjukkan karakter yang sama, yaitu peristiwa sebagai pembangun cerpen selalu terbentuk atas: tokoh, latar, dan alur. Dengan demikian, hakikat ketiganya adalah pembangun cerita yang konkret (*fact*), yaitu suatu fakta-fakta konkret yang secara *ekplisit* membangun cerpen ataupun fiksi sehingga ketiga unsur ini (tokoh, latar dan alur) disebut dengan fakta cerita.

Secara intrinsik dalam konteks unsur cerpen, warna lokal selalu dihubungkan dengan unsur-unsur pembangunnya, yaitu tema, latar, dan tokoh dan penokohan. Terlepas dari semua faktor yang mendorong munculnya warna lokal di dalam sebuah cerpen, sangat jelas bahwa warna lokal memiliki daya tarik tersendiri karena memberikan keragaman penggunaan istilah-istilah bahasa daerah tertentu.

Warna lokal dapat dijadikan sebagai daya tarik terhadap persoalan sastra yang terdapat di dalam sebuah cerpen. Selain itu, warna lokal juga sering dianggap memiliki eksotisitas atau daya tarik yang khas karena belum dikenal secara umum. Banyak kategori yang dapat dijadikan unsur-unsur warna lokal. Akan tetapi, penulis hanya mengambil satu kategori yang akan dijadikan unsur warna lokal dalam menganalisis cerpen *Sebambangan* karya Budi P. Hatees. Unsur tersebut, yakni adat istiadat.

E. Rancangan Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Pertama (SMP)

1. Pengertian Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan ialah menyeleksi dan menghubungkan pengetahuan, fakta, imajinasi, dan asumsi untuk masa yang akan datang dengan tujuan memvisualisasi dan memformulasi hasil yang diinginkan, urutan kegiatan yang diperlukan, dan perilaku dalam batas-batas yang dapat diterima yang akan digunakan dalam penyelesaian (Cunningham dalam Uno, 2009: 1). Perencanaan adalah suatu cara untuk mengantisipasi dan menyeimbangkan perubahan (Robbins dalam Uno, 2009: 1).

Perencanaan yakni suatu cara yang memuaskan untuk membuat kegiatan dapat berjalan dengan baik, disertai dengan berbagai langkah yang antisipatif guna memperkecil kesenjangan yang terjadi sehingga kegiatan tersebut mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Uno, 2009: 2). Melalui beberapa pengertian perencanaan tersebut, penulis mengacu pada kesimpulan yang disampaikan oleh Uno (2009: 2) perencanaan yakni suatu cara yang memuaskan untuk membuat

kegiatan dapat berjalan dengan baik, disertai dengan berbagai langkah yang antisipatif guna memperkecil kesenjangan yang terjadi sehingga kegiatan tersebut mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pembelajaran atau pengajaran menurut Degeng (dalam Uno, 2009: 2) adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Pengertian ini secara implisit dalam pengajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pengajaran yang diinginkan. Pemilihan, penetapan dan pengembangan metode ini didasarkan pada kondisi pengajaran yang ada. Kegiatan ini pada dasarnya merupakan inti dari perencanaan pembelajaran. Saat merencanakan suatu pembelajaran, tentu harus memperhatikan tingkat perkembangan peserta didik, perbedaan siswa, daya serap, suasana dalam kegiatan pembelajaran, serta sarana dan sumber yang tersedia, maka guru berwenang untuk menjabarkan dan mengembangkan kompetensi dasar menjadi silabus, dan dijabarkan lagi dalam bentuk rencana pembelajaran.

2.Komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum 2013

Komponen RPP Kurikulum 2013 yang ideal berdasarkan peraturan Permendikbud 103 tahun 2014 dan PP No. 19 tahun 2005 di atas terdiri atas, yaitu identitas sekolah, kelas, semester, tema, subtema, pembelajaran, dan pertemuan.

Komponen identitas selalu ditulis setiap satu perangkat pembelajaran.

a. Identitas Mata Pelajaran

identitas mata pelajaran, meliputi satuan pendidikan, kelas, semester, program/program keahlian, mata pelajaran atau tema pelajaran serta jumlah

pertemuan.

b. Kompetensi Inti

Kompetensi Inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi Inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *softskills*.

Dengan demikian, Kompetensi Inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi kompetensi dasar. Bahan untuk mengisi kompetensi inti berasal dari silabus meliputi kompetensi spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Setiap kelas mempunyai kompetensi inti yang berbeda-beda sesuai tingkat perkembangan peserta didik.

c. Kompetensi Dasar

Kompetensi Dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari Kompetensi Inti. Kompetensi Dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi

tersebut dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran.

1. KD pada KI-1
2. KD Pada KI-2
3. KD Pada KI-3
4. KD Pada KI-4

KD merupakan penjabaran dari KI yang diambil dari silabus. KD juga terdapat pada bagian awal tema buku guru.

d. Indikator Pencapaian Kompetensi

Dalam penyusunan indikator perlu memperhatikan kriteria; spesifik yaitu hanya mengandung satu perilaku. Contoh pernyataan yang mengandung satu perilaku; *merancang* rencana kegiatan. Dalam penyusunan indikator hasil belajar harus memuat satu kata kerja operasional, berorientasi pada siswa yang menggambarkan kompetensi siswa yang diharapkan mencakup ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan. Pengembangan indikator memperhatikan KD dan KI seperti berikut:

1. Indikator KD pada KI-1
2. Indikator KD Pada KI-2
3. Indikator KD Pada KI-3
4. Indikator KD Pada KI-4

Pengembangan indikator meliputi semua KD. Indikator 1 dan 2 merupakan kompetensi yang bersifat umum tersirat dalam pembelajaran. KD 3 dan 4 lebih spesifik dan harus tampak dalam pembelajaran.

e. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran dikembangkan dari indikator. Tujuan pembelajaran memperhatikan unsur *audience* (peserta didik), *behavior* (perilaku), *condition* (metode yang digunakan), dan *degree* (batasan). Tujuan pembelajaran pada RPP Kurikulum 2013 berbasis kompetensi bukan berbasis *konten* (materi). Penyusunan tujuan pembelajaran mengembangkan hanya dari KD pengetahuan dan keterampilan yang tampak pada pembelajaran (*direct learning*). Untuk kompetensi sipritual dan sikap terimplisit pada pembelajaran secara tidak langsung (*indirect learning*).

f. Materi Pembelajaran

Materi ajar memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi.

g. Alokasi Waktu

Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian kompetensi dasar dan beban belajar.

h. Metode atau Model Pembelajaran

Pendekatan dalam pembelajaran kurikulum 2013 beragam antara lain *saintifik*, *projek based learning*, *problem based learning*, dan *discovery learning*. Model pembelajaran kurikulum 2013 beragam dan sangat menarik. Fungsi model pembelajaran sebagai pedoman guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Pengembangan metode/model pembelajaran memperhatikan karakteristik peserta didik, keluasan materi, dan tujuan pembelajaran.

i. Kegiatan Pembelajaran

1. Kegiatan Pendahuluan

Pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian kepada peserta didik untuk dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Guru dapat melakukan hal-hal yang berkaitan dengan apersepsi dan penyampaian kompetensi agar pembelajaran menjadi kondusif sesuai dengan yang diharapkan oleh guru.

2. Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan kegiatan pokok dalam proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar. Kegiatan inti dilakukan oleh guru ketika proses pembelajaran akan dimulai. Pada kegiatan ini, pembelajaran dilakukan untuk mencapai tujuan agar peserta didik mampu mencari informasi, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik psikologis siswa. Dalam kegiatan inti pembelajaran yang diterapkan pada kurikulum 2013, guru harus memperhatikan kompetensi yang terkait dengan sikap seperti jujur,

teliti, kerjasama, toleransi, disiplin, taat aturan, menghargai pendapat orang lain yang terdapat dalam silabus dan RPP. Kegiatan inti pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik, yaitu meliputi mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan.

a) Mengamati

Dalam kegiatan mengamati ini, guru memberikan kesempatan secara aktif kepada peserta didik untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan melihat, menyimak, mendengar, dan membaca. Guru memfasilitasi siswa untuk melakukan pengamatan sesuai dengan materi yang diajarkan.

b) Menanya

Dalam kegiatan menanya ini, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya mengenai materi pembelajaran yang sudah dilihat dan diamati. Dalam kegiatan ini, guru perlu membimbing siswa untuk mengajukan pertanyaan tentang hasil pengamatan objek materi yang kongkrit dan pertanyaan yang bersifat fakta. Saat guru bertanya, guru secara tidak langsung membimbing peserta didik belajar mengajukan pertanyaan dengan baik dan benar. Tiba giliran guru menjawab pertanyaan dari muridnya, saat itulah guru mendorong siswanya untuk menjadi pendengar jawaban yang baik dan benar.

c) Mengeksplorasi

Dalam kegiatan mengeksplorasi ini, peserta didik secara aktif diarahkan untuk menjelajah sekitar kehidupannya yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Siswa melakukan observasi untuk memperoleh pengetahuan dan siswa dapat berpikir dengan nalar yang baik sesuai dengan fakta yang berkaitan dengan materi pembelajaran.

d) Mengasosiasikan

Dalam kegiatan mengasosiasikan ini, peserta didik diarahkan untuk membaca buku dan menemukan fakta yang berkaitan langsung dengan materi dan memperhatikan fenomena atau objek yang lebih teliti serta menyimpulkan informasi tersebut.

e) Mengomunikasikan

Dalam kegiatan mengomunikasikan ini, guru mampu mengarahkan peserta didik agar mampu menyampaikan hasil pengamatan, fenomena, dan informasi berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan.

3. Kegiatan Penutup

Penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk kesimpulan, penilaian, umpan balik, dan tindak lanjut dengan kegiatan pertemuan yang akan datang. Kegiatan penutup merupakan kegiatan akhir dari pembelajaran. Dalam kegiatan penutup ini, guru dan peserta didik mendiskusikan kesimpulan dari kegiatan pembelajaran. Kemudian setelah itu, guru mampu memberikan umpan balik terhadap kegiatan pembelajaran dan merencanakan kegiatan pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

j. Penilaian Hasil Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran menggunakan pendekatan *saintifik* dan *tematik integratif* dengan urutan kegiatan pembelajaran secara runtut, terdiri atas mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasikan, dan mengomunikasikan. Pada kegiatan pembelajaran dengan pendekatan *tematik integratif*, perpindahan

materi pelajaran satu dengan yang lainnya sangat tidak terlihat atau tanpa disadari peserta didik.

h. Media, Bahan, dan Sumber Belajar

Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, tentu peserta didik memerlukan media, bahan, dan sumber ajar demi keefektifan belajar. Pemilihan media, bahan, dan sumber belajar dapat dilakukan dengan menyesuaikan karakteristik peserta didik, lingkungan, dan kemampuan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Pemilihan media, alat, bahan, dan sumber belajar dibuat semenarik mungkin agar dapat menumbuhkan rasa ingin tahu dan semangat peserta didik.

3.Langkah–langkah Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Kurikulum 2013

Menurut Supinah (2008: 27-32) langkah penyusunan RPP adalah sebagai berikut:

a. Mengkaji silabus

Mengkaji silabus meliputi: KI dan KD, materi pembelajaran, proses pembelajaran, penilaian pembelajaran, alokasi waktu dan sumber. belajar.

b. Menuliskan identitas

Identitas ini meliputi: 1).Sekolah, yaitu nama sekolah dari satuan pendidikan SD.

2).Tema/subtema/PB, yaitu dapat diperoleh/mengacu pada silabus, buku teks pelajaran, dan buku panduan guru. 3).Kelas/semester, yaitu disesuaikan dengan kelas/semester yang sedang berlangsung. 4).Alokasi waktu, adalah keseluruhan waktu yang diperlukan untuk pencapaian KD dan beban belajar.

c. Menuliskan KI dan KD

Kompetensi Inti (KI), merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari siswa untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan matapelajaran.

Kompetensi Dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu dan merupakan kemampuan spesifik yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terkait muatan pelajaran.

Kompetensi dasar ini sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam suatu mata pelajaran. Pada bagian ini dituliskan kompetensi dasar yang harus dimiliki peserta didik setelah proses pembelajaran berakhir, cukup dengan cara mengutip pada Permendikbud nomor 57 Tahun 2014 atau silabus pembelajaran.

d. Menuliskan indikator

Keseluruhan indikator memenuhi tuntutan kompetensi yang tertuang dalam kata kerja yang digunakan dalam KI-KD. Indikator dimulai dari tingkatan berpikir mudah ke sukar, sederhana ke kompleks, dekat ke jauh, dan dari konkrit ke abstrak (bukan sebaliknya). Indikator harus mencapai tingkat kompetensi minimal KD dan dapat dikembangkan melebihi kompetensi minimal sesuai dengan potensi dan kebutuhan siswa. Indikator harus menggunakan kata kerja operasional yang sesuai.

e. Menuliskan tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan KD. Tujuan pembelajaran ini dibuat mengacu KI, KD, dan Indikator yang telah ditentukan. Tujuan pembelajaran ini adalah tujuan yang akan dicapai selama proses pembelajaran berlangsung. Tujuan pembelajaran dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja

operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Tujuan dapat diorganisasikan mencakup seluruh KD atau diorganisasikan setiap pertemuan. Tujuan pembelajaran yang dinyatakan dengan baik mulai dengan menyebut *Audience* peserta didik untuk siapa tujuan itu dimaksudkan. Tujuan itu kemudian mencantumkan *Behavior* atau kemampuan yang harus didemonstrasikan dan *Condition* seperti apa perilaku atau kemampuan yang akan diamati. Akhirnya, tujuan itu mencantumkan *Degree* keterampilan baru itu harus dicapai dan diukur, yaitu dengan standar seperti apa kemampuan itu dapat dinilai.

f. Mengembangkan Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran adalah rincian dari materi pokok yang memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi. Materi Pembelajaran dapat berasal dari buku teks pelajaran dan buku panduan guru, sumber belajar lain berupa muatan lokal, materi kekinian, konteks pembelajaran dari lingkungan sekitar yang dikelompokkan menjadi materi untuk pembelajaran reguler, pengayaan, dan remedial.

g. Metode atau Pendekatan

Metode pembelajaran ini merupakan rincian dari kegiatan pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai.

h. Menjabarkan kegiatan pembelajaran

Penjabaran Kegiatan Pembelajaran yang ada pada silabus dalam bentuk yang lebih operasional berupa pendekatan saintifik disesuaikan dengan kondisi peserta didik dan satuan pendidikan termasuk penggunaan media, alat, bahan, dan sumber belajar. Kegiatan pembelajaran ini mengacu pada pendekatan, strategi, model, dan metode pembelajaran yang menggambarkan kegiatan berikut.

i. Menentukan alokasi waktu

Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai, yang selanjutnya dibagi ke dalam kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup.

j. Menentukan media/alat, bahan, dan sumber belajar

Media/alat pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran yang memudahkan memberikan pengertian kepada siswa. Bahan berupa bahan yang digunakan selama proses pembelajaran berlangsung. Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan. Menentukan media, alat, bahan dan sumber Belajar ini disesuaikan dengan yang telah ditetapkan dalam langkah penjabaran proses pembelajaran.

k. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi Pembelajaran secara singkat: apakah akan diadakan pretes atau postes saja, jenis tes yang digunakan, butir soal, kunci jawaban (dilampirkan) yang diambil dari langkah 2.

III. METODE PENELITIAN

A. Metode

Metode yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini ialah metode deskriptif kualitatif. Deskriptif adalah menggambarkan apa adanya. Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif: ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang atau subjek itu sendiri (Bogdan dan Taylor dalam Rahmadi, 2014: 15). Penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang menghasilkan temuan-temuan yang tidak diperoleh oleh alat-alat prosedur statistik atau alat-alat kuantifikasi lainnya. Konsep ini menekankan bahwa penelitian kualitatif ditandai oleh penekanan pada penggunaan nonstatistik (matematika) khususnya dalam analisis data hingga dihasilkan temuan penelitian secara alamiah (Strauss dalam Rahmadi, 2014: 15).

Metode kualitatif adalah memahami fenomena yang sedang terjadi secara alamiah (*natural*) dalam keadaan-keadaan yang sedang terjadi secara alamiah. Konsep ini lebih menekankan pentingnya sifat data yang diperoleh oleh penelitian kualitatif, yakni alamiah. Data alamiah utamanya diperoleh dari hasil ungkapan langsung dari subjek penelitian. Apa yang orang-orang katakan itu menurutnya merupakan sumber utama data kualitatif. Penelitian kualitatif sangat cocok dengan fenomena-

fenomena yang tidak bisa diangkakan, tetapi bisa dideskripsikan dalam bentuk bahasa (ucapan) (Patton dalam Ahmadi, 2014: 15-16).

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena menggambarkan keadaan warna lokal adat istiadat yang terjadi secara alamiah dalam cerpen *Sebambangan* karya Budi P. Hatees. Dengan menggunakan metode ini, dapat dilakukan interpretasi dan memberikan deskripsi bagian demi bagian, sehingga dapat dilakukan simpulan umum tentang hasil deskripsi data terhadap warna lokal adat istiadat yang terdapat di dalam cerpen *Sebambangan* karya Budi P. Hatees

B. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah cerpen *Sebambangan* karya Budi P. Hatees yang telah diterbitkan oleh *Lampung Post*, Hari Minggu 29 Mei 2005.. Adapun data yang dianalisis dalam penelitian ini ialah berupa kata, kalimat atau kutipan teks yang berkaitan dengan warna lokal adat istiadat dalam teks cerpen tersebut serta rancangan pembelajaran sastra Indonesia di SMP.

C. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Penulis mengumpulkan dan menganalisis data dengan langkah-langkah penelitian menurut Margono (2010: 159-160), yaitu melakukan pemilihan data, pemisahan data, pengelompokan data, pendeskripsian data, dan penyimpulan hasil deskripsi data.

Berdasarkan hal tersebut, penulis melakukan pengumpulan data dengan langkah sebagai berikut.

1. Melakukan pemilihan data dan pemisahan data, dalam hal ini dilakukan pengkodean terhadap data yang menggambarkan aspek warna lokal adat istiadat dalam cerpen *Sebambangan* karya Budi P. Hatees dan aspek rancangan pembelajaran sastra yang kemudian dikelompokkan sesuai aspek penelitian
2. Mengeinterpretasi dan mendeskripsikan data yang menggambarkan aspek warna lokal adat istiadat dalam cerpen *Sebambangan* karya Budi P. Hatees.
3. Menginterpretasi dan mendeskripsikan data yang menggambarkan aspek rancangan pembelajaran sastra.
4. Menyimpulkan hasil deskripsi warna lokal adat istiadat cerpen *Sebambangan* karya Budi P. Hatees 16 dan rancangan pembelajaran sastra di SMP.

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan cerpen *Sebambangan* karya Budi P. Hatees, peneliti menyimpulkan hal-hal sebagai berikut.

1. Cerpen *Sebambangan* karya Budi P. Hatees mengandung warna lokal adat istiadat masyarakat Lampung yang terdiri atas *sebambangan*, *penyimbang marga*, gawi adat, pantang cerai, dan ruang rahasia perempuan. Pada cerpen ini, pengarang menghadirkan adat *sebambangan* karena permintaan tokoh Kakek agar pernikahan tokoh Ibu dan tokoh Pangiran Dalom dilakukan dengan menggelar gawi adat yang memberatkan pihak bujang. Oleh karena itu, tokoh Pangiran Dalom memutuskan untuk melakukan *sebambangan* atau adat perkawinan masyarakat Lampung yang mengatur pelarian gadis oleh bujang ke rumah kepala adat. *Sebambangan* memang menjadi pilihan ketika bujang ingin menghindari gawi adat yang menghabiskan biaya yang banyak.

Dalam cerpen *Sebambangan* karya Budi P. Hatees, melalui tokoh Aku, pengarang juga menggambarkan posisi perempuan jika *sebambangan* tidak diterima oleh pihak keluarganya, maka ia akan mendapatkan sanksi adat, seperti dikucilkan dalam kehidupan sehari-hari, kehilangan masa depan, dan menderita berkepanjangan. Tokoh Aku juga mengungkapkan keegoisan tokoh Kakek untuk mempertahankan kedudukannya sebagai *penyimbang marga*. Pengarang berupaya untuk menggambarkan kondisi nyata pada masyarakat bahwa kekuasaan adat terkadang dipergunakan untuk mengakomodasi kepentingan pribadi.

2. Berdasarkan pembahasan tentang teks cerita pendek sesuai dengan KD 3.5 yang telah dipilih dan indikator yang tersedia. Peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran yang relevan ialah pembelajaran dengan tujuan agar peserta didik dapat memahami unsur-unsur pembangun cerpen dan struktur penulisan cerpen.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis terhadap cerpen *Sebambangan* karya Budi P. Hatees dan rancangan pembelajaran sastra di SMA, peneliti menyarankan sebagai berikut.

1. Guru mata pelajaran bahasa Indonesia dapat menggunakan cerpen *Sebambangan* karya Budi P. Hatees sebagai alternatif bahan ajar sastra yang berkenaan dengan unsur-unsur intrinsik cerpen. Adat istiadat yang terdapat dalam cerpen dapat menjadi ilmu pengetahuan baru bagi peserta didik. Adat istiadat Lampung dalam cerpen *Sebambangan* karya Budi P. Hatees dapat dijadikan guru sebagai upaya pengenalan adat istiadat yang ada di Indonesia, sehingga dapat meningkatkan rasa ingin tahu peserta didik terhadap budaya lokalnya.
2. Peneliti menyarankan kepada peneliti lain, jika ingin meneliti warna lokal Lampung agar meneliti cerpen dan fokus penelitian yang berbeda, sehingga akan diperoleh aspek warna lokal bervariasi dan memperkaya khasanah sastra Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H. Dan Geoffrey Galt Harpham. 2009. *A Glossary of Literary Terms Ninth Edition*. New York: Oxford University Press.
- Ahmadi, Rulam. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Amran, F. 2015. *Mencari Jejak Masa Lalu Lampung -Lampung Tumbai 2014-*. Lampung: Pustaka Labrak.
- Amran, F. 2016. *Meniti Jejak Tumbai di Lampung: Zollinge, Kohler, dan PJ Veth–Lampung Tumbai 2015*. Lampung: Pustaka Labrak.
- Budianta, Melani, dkk. 2008. *Membaca sastra*. Magelang: Indonesia Tera.
- Hadikusumah, H. 1989. *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung*. Bandung: Mandar Maju.
- Hatees, B. P. 2005. *Seimbangan.Bandarlampung: Lampung Post*.
- Ihromi, T.O. 2006. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Koentjaraningrat, 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka
- Margono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurdiyanto, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

- Patmi. 2005. *Warna Lokal dalam Latar Kumpulan Cerpen Tarian Gantar Karya Korrie Layun Rampan: Sebuah Pendekatan Struktural*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Sastrowardoyo, Subagio. 1999. *Sekilas Soal Sastra dan Budaya*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sutikno, Sobry. 2013. *Belajar Dan Pembelajaran, Upaya Kreatif Dalam Mewujudkan belajar dan Pembelajaran*. Lombok: Holistica.
- Suyanto, Edi dan Muhammad Fuad. 2017. *Kesantrian dan Kreativitas Pengarang; Kajian Historis-Ekspresif Trilogi Ahmad Tohari*. Yogyakarta: Textium.
- Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. 2012. *Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*. Bandung: Nuansa Aulia.
- Undang –Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 *Tentang Guru dan Dosen*. Jakarta. Niaga Swadaya.
- Uno, Hamzah. 2012. *Teori Motivasi dan Pengukurannya, Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- www.kompasiana.com/jumariharyadi/maknapemberian-gelar-dalam-adat-lampung_5594bce42b7a61b6048b4569
- www.lampost.co/berita-sebambangan-perkawinan-masyarakat-adat-lampung-1